

PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELLING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DALAM MENGHAFAL AL- QUR'AN DI PONDOK PESANTREN IBNU KATSIR 1 JEMBER

Kamaluddin^{1a)}, Ika Romika Mawaddati²

^{1,2)}Universitas PGRI Argopuro Jember

^{a)}Email: Kamaluddinalhasany802@gmail.com

Abstrak

Usaha untuk memelihara kedisiplinan dalam menghafal qur'an, salah satunya harus benar-benar serius dalam menjalankan program yang telah disediakan lembaga, terdapat ketidakdisiplinan dalam menghafal qur'an di pondok pesantren Ibnu Katsir Jember. Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di pesantren. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif atau *field reseach* dengan penelitian ini peneliti akan lebih muda dalam mendapatkan hasil baik, dari data forman dan informan. Dengan menggunakan penelitian *field reseach* peneliti menemukan hasil bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modelling pantas digunakan sebagai bahan untuk mengetahui kedisiplinan santri dalam menghafal qur'an di pondok pesantren Ibnu Katsir 1 Jember.

Kata kunci: *Bimbingan Kelompok, Teknik Modelling, kedisiplinan menghafal qur'an*

Abstract

Efforts to sort out the discipline in memorizing the qur'an, one of which must be really serious in carrying out the programs that have been provided by the institution, there is indiscipline in memorizing the qur'an at the Ibnu Katsir Islamic boarding school Jember. This research aims to find out how the implementation of group bombing services in Islamic boarding schools. In this study, researchers used qualitative research or field research with this research, researchers would be younger in getting good results, from formant and informant data. By using field research, the researchers found that group guidance with modeling techniques was appropriate to be used as a material to know the discipline of students in memorizing the Qur'an at the Ibnu Katsir 1 Jember Islamic boarding school.

Keywords: *Group Guidance, Modeling Techniques, the discipline of memorizing the qur'an*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, dengan jumlah penduduk muslim mencapai 204.847.000, (Hayat, 2011). Dengan demikian jumlah lembaga pendidikan keagamaan juga sangatlah banyak. Di indonesia, jenjang pendidikan juga sangatlah banyak, mulai jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi. Bahkan bukan hanya pendidikan formal, non-formal pun juga banyak menyebar di Indonesia, (*the future of the global muslim population projection for 2010-2030*).

Salah satu pendidikan non-formal yang begitu banyak dan sudah menyebar adalah pondok pesantren. Menurut kemenag, jumlah pondok pesantren di Indonesia per 13/6 2021 ialah sebanyak 31.385 pondok pesantren, (Khunurdilo, 2003). Kurikulum di pondok pesantren pun juga bermacam macam. Ada pondok pesantren yang masih memegang tradisi dari guru sebelumnya (hanya pendidikan non-formal saja) dan ada juga pondok pesantren yang sudah mulai menghadirkan sistem modern dengan pendidikan formal. Pendidikan formal yang ada di pondok pesantren tentunya juga beragam, bahkan ada pondok pesantren

yang memiliki jenjang pendidikan formal lengkap mulai dari jenjang anak-anak hingga jenjang mahasiswa (Nizar, 2007). Walau demikian, pondok pesantren yang menghadirkan pendidikan formal juga tidak akan melupakan kurikulum keagamaan sebagai dasar dari pondasi pendidikan pondok pesantren.

Berbagai jenis kurikulum yang tersedia di pondok pesantren, ada pondok pesantren yang hanya berfokus pada pendidikan membaca kitab dan bahasa Arab, belajar ilmu-ilmu umum dan ada juga pondok pesantren yang berfokus pada kegiatan menghafal Al-Quran. (Dhafir: 1910) Tetapi di luar dari pada itu, sudah banyak pondok pesantren yang mengkombinasikan kurikulum tersebut ke dalam pondok pesantren. Pembelajaran kitab klasik adalah kurikulum yang mengharuskan santri/mahasiswa untuk mempelajari tentang cara membaca kitab klasik yang tradisional, (Ida: 1996: 13). Dari yang paling dasar hingga yang tertinggi. Biasanya, kurikulum pembelajaran kitab klasik disertai dengan pembelajaran bahasa Arab.

Sedangkan pembelajaran *Tahfidz* adalah pembelajaran yang menyiapkan para santri/mahasiswanya untuk bisa menghafal Al-Quran. Metodenya pun beragam tergantung lembaga pendidikan yang menerapkan. Mahasiswa akan mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan proses menghafal Al-Quran. Pondok pesantren yang menyertakan kegiatan menghafal Al-Quran di dalamnya biasanya disebut dengan pondok tahfidz. Pondok pesantren ini sudah tergolong dalam pesantren modern. Jenjangnya pun juga beragam, mulai dari jenjang PAUD, SD dan sampai ke jenjang mahasiswa. Pondok pesantren dengan jenjang mahasiswa biasanya disebut dengan istilah "*ma'had aly*" dan peserta didik disebut dengan istilah "mahasiswa: di samping itu, pesantren modern sangat memperhatikan terhadap dalam perkembangan bakat dan minat santri sehingga santri bisa mengeksplor diri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing (Nizar, 2007).

Upaya untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam menghafal Qur'an adalah dengan mengadakan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling atau konselor kepada sejumlah siswa melalui kegiatan kelompok yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menyusun rencana dan mengambil keputusan yang tepat dalam menunjang kehidupan, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Tohirin (Damayanti 2012: 40) mengatakan bahwa suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri. Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Sukardi (Damayanti 2012: 40).

Dalam menghafal Qur'an ataupun dalam bekerja harus dilandasi dengan kedisiplinan dalam bekerja, khususnya dalam menghafal Qur'an yang paling diutamakan adalah kedisiplinan dan ketekunan dalam melaksanakannya. Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Inggris *disciplin*, *discipline*, yang artinya penganut atau pengikut. Ditinjau dari segi terminologi disiplin menurut para ahli pendidikan mendefinisikan berbagai pengertian disiplin. Menurut Arikunto (1980: 114) disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan tata tertib karena di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya tanpa ada paksaan dari pihak luar. Gordon (1996: 3), disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus. Definisi yang berhubungan dengan disiplin diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Rasdiyansah (2005: 28) yaitu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah

atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Depdiknas (2006: 3) disiplin adalah tingkat konsistensi dan konsekuen seorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa ahli di atas tentang kedisiplinan bahwa kedisiplinan adalah hal yang paling penting dalam melakukan sesuatu pekerjaan, untuk mengatur kedisiplinan yang lebih maksimal adalah dengan mengadakan suatu teknik, dalam jurnal penelitian ini teknik yang sesuai dengan judulnya adalah teknik modelling karena dengan teknik akan lebih mudah peneliti dalam mendapatkan tujuan sendiri dari teknik modelling. Menurut Salim (63-64) strategi modeling dapat digunakan untuk membantu siswa memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolik, menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat pembelajaran, mengurangi rasa takut dan cemas, memperoleh keterampilan social dan mengubah eperilaku verbal serta mengobati kecanduan narkoba. Menurut Corey (2003:09) tujuan konseling behavior dengan tehnik modelling adalah untuk mengubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar konseli memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari modeling ini adalah seorang anak diharapkan bisa mengubah perilaku maladaptive dengan menirukan model nyata.

Hasil wawancara dengan salah satu ustadz dibagian tahfidz mengatakan bahwa di PPA Ibnu Katsir hasil dari capaian tahfidz mahasantri dari Angkatan pertama hingga Angkatan ketujuh tentu banyak perbedaan, dikarenakan faktor pribadi mahasantri salah satunya adalah faktor kurangnya disiplin dalam menjaga kualitas hafalannya, seperti pencapaian dari angkatan pertama hingga angkatan ketujuh berbeda-beda. Sebagai perbandingan dari angkatan pertama hingga angkatan ketiga termasuk angkatan dengan capaian yang baik dan bisa dikatakan termasuk angkatan yang bisa mencapai target sesuai yang diterapkan pesantren contoh disiplin yang mereka tekuni adalah tepat dalam menghadiri jam program, disiplin dalam menyetorkan hafalan, disiplin dari segi waktu, tempat, dan pendorong mereka adalah pengawalan program sangat ketat sehingga santri mengikuti arus dari pengawalan tersebut.

Begitupun dengan mahasantri dari angkatan ke empat hingga angkatan ke tujuh kebalikannya contoh mereka bebas dalam main handphone, melanggar waktu jam tahfidz atau kebanyakan yang tidak ikut jam tahfidz, pengawalannya tidak efisien, sehingga dengan mudah mereka tidak mengikuti program tahfidz, Sebagian dari mahasantri tidak mencapai target khotam atau selesai Al-Quran 30 juz dalam jangka waktu dua tahun karena disebabkan oleh faktor-faktor seperti, faktor fisik, faktor keluarga, faktor lingkungan pergaulan dan faktor kurangnya konsisten dalam menjaga kualitas menghafal, karena menghafal Al-Quran dibutuhkan yang Namanya keseriusan, termasuk juga disiplin waktu, disiplin tempat, dan disiplin dalam mengikuti program menghafal. Kualitas hafalan mahasantri di pondok pesantren ibnu katsir secara umum belum mencapai tahap yang sempurna dikarenakan permasalahan dari masing-masing pribadi mahasantri, dampak ketidak disiplinannya adalah kurang motivasi dalam menghafal, melakukan pekerjaan yang tidak diwajibkan pesantren, hafalan tidak meningkat dan tidak ada dorongan dari orang tua, permasalahannya adalah mengenai dengan pencapaian prosentase hasil dari mahasantri berbeda-beda, penyebab hal tersebut terjadi adalah kurangnya keseriusan dalam mengikuti program tahfidz pagi maupun malam, (*guru tahfidz, Ibka*).

Untuk mengatasi problematika mahasantri angakatan ke empat hingga angakatan ke sebelas tahun 2021 pihak pesantren dan guru tahfidz khususnya melakukan upaya dengan cara membagi kelompok dalam beberapa kelompok seperti, kelompok satu terdiri dari lima santri dan satu guru tahfidz , dengan begitu guru tahfidz akan lebih mudah melakukan bimbingan terhadap santrinya dan layanan kelompok bukan hanya lewat tahfidz saja

diterapkan bahkan lewat program *tarbawih*/bimbingan lebih ditekankan tentang disiplin santrinya dalam beraktivitas dan beribadah.

Berdasarkan masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 1 Jember”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena memaparkan proses kegiatan yang ada dilapangan secara rinci dan lebih berfokus pada proses kegiatan yang bisa mendidik sikap kedisiplinan mahasiswa. Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang dilaksanakan di suatu tempat serta pengumpulan datanya langsung dari lokasi penelitian (Zainal Arifin : 2012). Peneliti terjun langsung ke lokasi yang dimaksud untuk meneliti masalah yang sudah ditentukan. Peneliti mengumpulkan data dari lapangan untuk menghasilkan jawaban dari indikator masalah yang ada.

Subjek penelitian yang di anggap memenuhi karakteristik dalam penelitian ini yaitu Mudir, koordinator tahfidz dan santri PPA Ibnu Katsir 1 Jember.

Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu interview (wawancara) mendalam, observasi (pengamatan) parsipan dan dokumentasi.

Analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah analisis data model miles dan huberman. Miles dan huberman menyajikan beberapa langkah dalam penyajian data sebagai berikut ; ini

1. Data *collection*/pengumpulan data yaitu peneliti mengumpulkan semua data yang ada baik kecil atau besar baik berhubungan atau tidak untuk kemudian disaring.
2. Data *reduction*/reduksi data yaitu peneliti menyaring dan memilah antara semua data yang terkumpul untuk kemudian menentukan mana yang jelas mana yang tidak.
3. Data *display*/penyajian data yaitu peneliti menyajikan dan menghubungkan antar ketegori untuk kemudian menentukan kerja selanjutnya.
4. *Conclusion drawing/verification* yaitu peneliti menyimpulkan hasil yang ada setelah data tersebut direduksi. Hasil yang ada masih bersifat sementara dan akan berubah menjadi data kredibel jika didukung bukti yang valid. (Sugiono, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan proses penelitian dan memperoleh data di lapangan dengan berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan, mulai dari data yang umum hingga data yang spesifik. Diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1
Daftar jumlah dan jenis kasus pelanggaran kedisiplinan mahasiswa Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir 1 Jember

No	Nama	Angkatan	Telat hadir jam tahfidz	Tidak setoran hafalan	Tidak hadir waktu program hafalan	Jml kasus
1	LW	9	7 kali	5 kali	2 kali	14
2	DM	9	4 kali	2 kali	-	6

3	MK	9	6 kali	8 kali	3 kali	17
4	SM	11	-	2 kali	5 kali	7
5	IL	11	3 kali	-	4 kali	7

Sumber: dokumentasi peneliti di Pesantren Ibnu Katsir 1

Berdasarkan tabel diatas diperoleh 5 santri yang termasuk kategori sebagai peserta didik yang paling banyak melakukan pelanggaran kedisiplinan. Pada tabel diatas juga diketahui bahwa pelanggaran kedisiplinan yang paling banyak dilakukan mahasiswa Pondok Pesantren Ibnu Katsir 1 Jember yaitu telat hadir pada waktu jam tahfidz berlangsung dan santri masih ada dikamar ketika jam tahfidz.

Kemudian peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 1. Dalam teori, pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari 5 tahapan yaitu: langkah awal, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan, analisis dan tindak lanjut.

Setelah selesai melaksanakan layanan bimbingan kelompok ternyata hasil yang didapat cukup memuaskan walaupun hal tersebut belum dikategorikan maksimal, karena dilihat dari pengamatan yang ada bahwa peserta didiknya yang tahap demi tahap dapat merubah perilaku tidak disiplin menjadi perilaku yang disiplin. Yang awalnya tidak setoran hafalan, telat datang pas ketika jam program dan tidak hadir dan sebagiannya ternyata bisa merubah perilaku ke yang lebih baik, seperti tidak mengulang pelanggaran-pelanggaran tersebut lagi, sehingga sangat membantu santri agar memperoleh target hafalan yang telah ditetapkan pesantren. Selain itu santri menjadi lebih disiplin dalam segala aspek yang bersangkutan dengan belajar ataupun menghafal.

Data yang diperoleh tersebut membuktikan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik modelling dapat meningkatkan kedisiplinan santri Pondok Pesantren Ibnu Katsir 1 Jember.

Tabel 2
Perbandingan frekuensi kedisiplinan peserta didik sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok

No	Nama	Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok	Sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok
1	LW	14	5
2	DM	6	-
3	MK	17	4
4	SM	7	2
5	IL	7	1

Keterangan: dalam perhitungan persentase hari dalam satu bulan

Data pada tabel 4.3 menunjukkan frekuensi daripada kedisiplinan menghafal santri di pesantren yang mengalami penurunan dengan arti bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik meningkat setelah diberikan pelaksanaan bimbingan kelompok hal tersebut ditunjukkan pada jumlah kedisiplinan tata tertib peserta didik yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi peneliti yaitu sebagai berikut:

1. LW: LW mengalami jumlah pelanggaran kedisiplinan menghafal Qur'an santri mencapai 14 kali dan setelah dilakukan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik modelling menjadi 5 kali tidak disiplin dalam mengikuti program.

2. DM: DM mengalami jumlah pelanggaran kedisiplinan menghafal Qur'an santri mencapai 6 kali dan setelah dilakukan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik modelling menjadi 1 kali tidak disiplin dalam mengikuti ujian tahfidz
3. MK: MK mengalami jumlah pelanggaran kedisiplinan menghafal Qur'an santri mencapai 17 kali dan setelah dilakukan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik modelling menjadi 4 kali tidak disiplin dalam mengikuti program.
4. SM: SM mengalami jumlah pelanggaran kedisiplinan menghafal Qur'an santri mencapai 7 kali dan setelah dilakukan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik modelling menjadi 2 kali tidak disiplin dalam hadir tepat waktu.
5. IL: IL mengalami jumlah pelanggaran kedisiplinan menghafal Qur'an santri mencapai 7 kali dan setelah dilakukan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik modelling menjadi 1 kali tidak disiplin dalam mengikuti program.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dan penelitian tentang “ Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember” dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember dalam satu minggu ada enam hari aktif, yaitu hari senin, selasa, rabu, kamis, jum'at dan sabtu. Ada empat alokasi waktu atau ada tiga jam tahfidz selama sehari. Mulai dari pukul 05.00 sampai 06.30 wib waktu untuk setoran hafalan baru, pukul 12.10 sampai 13.00 wib waktunya mengulang dan menyiapkan hafalan untu yang mau di setorkan, pukul 19.00 sampai 20.30 waktunya setoran murojaah. Dalam menjalankan program tahfidz ini perlu adanya dukungan yang kuat dari pihak pondok, salah satunya adalah adanya penanggung jawab atau koordinator program tahfidz. Sistem pelaksanaannya tiap kelas di bimbing oleh satu musyif pembimbing, kemudian dalam satu halaqoh terdiri dari 3 sampai 5 santri. Setiap hari santri wajib ziyadah atau hafalan baru minimal satu halaman dan murojaah atau mengulang hafalan minimal 5 halaman. Tentunya pendukungnya tidak lepas dari kedisiplinan nya santri, semangatnya dalam menghafal atau motivasinya tentang menghafal. Adapun evaluasi tahfidz dilaksanakan setiap 1 bulan sekali, dan penilainnya dari segi bacaan yaitu kelancaran, makhroj, tajwid dan kelancaran hafalannya.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan menghafal santri di PPA Ibnu Katsir Putra Jember dikelompokkan menjadi dua yaitu: faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung santri disiplin yaitu: peranan guru dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat santri dalam menghafal yaitu: tingkat kecerdasan dan kerjasama orangtua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur senantiasa penulis ucapkan kepada Allah yang Maha Pemurah, Pemilik kelebihan, keutamaan dan kebaikan. Yang menciptakan semesta dengan segala keindahan serta yang telah menganugerahi rahmat dan karunia-Nya. Dan juga sebaik-baik shalawat senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sang inspirator terbaik yang telah mengajarkan berbagai hal di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Nidya 2012. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling* Yogyakarta: Araska.
- Journal Lili Suryani. *Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbngan Kelompok* 2017:155
- Damayanti, Novi Cinthia, dan Milla Hasanambella. "Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta." *Upaya Penanganan Optimal Guru BK Di Masa Pandemi Covid-19 (Antologi Karangan Siswa Bimbingan dan Konseling)* 106 (2021).
- Dhofier, 2011:34. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta:LP3ES
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009
- Hidayatulloh, Sukron. *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Nofijantie, Lilik, dan Rukfatul Fitriah. "Terapi perilaku melalui strategi partisipan modelling untuk mengatasi siswa yang tidak berani mengemukakan pendapatnya di kelas: studi kasus pada siswa 'X' di SMPN 1 Kokop Bangkalan." *Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2014): 125-148.
- Septirahmah, Andini Putri, and Muhammad Rizkha Hilmawan. "Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat dan Motivasi, serta Pola Pikir." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2.2 (2021): 618-622.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. "Metode penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan." *Jurnal Informasi Kimia dan Pemodelan* 53.9 (2019): 1-228.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R &D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h 45
- Syafe'i, Imam. "Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8.1 (2017): 61-82.